

Penerapan Model *Creative Problem Solving* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berorientasi Kohesi dan Koherensi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Murid Fase D

Fauzan Marwan Ramadhan¹

Titin Nurhayatin²

^{1 2} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Program Pascasarjana, Universitas Pasundan

¹fauzanmarwanr@gmail.com

²titin.nurhayatin@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta kemampuan berpikir kreatif murid Fase D kelas VIII SMP PGRI Cisaat sebelum dan setelah penerapan model *Creative Problem Solving*. Penelitian juga diarahkan untuk menguji efektivitas model tersebut dan membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Data diperoleh melalui tes menulis teks eksposisi dan tes berpikir kreatif, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, *Wilcoxon Signed-Rank Test*, *Independent Samples t-Test*, dan *Mann-Whitney U*. Hasil menunjukkan rata-rata kemampuan menulis meningkat dari 67,20 menjadi 87,00, sedangkan kemampuan berpikir kreatif meningkat dari 64,47 menjadi 82,47. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi $0,001 < 0,05$ pada kedua kemampuan. Perbedaan antarkelompok juga signifikan, sehingga *Creative Problem Solving* efektif meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif murid.

Kata Kunci: *Creative Problem Solving*, kohesi, koherensi, kemampuan berpikir kreatif, eksposisi.

Abstract

This study aims to examine students' ability to write exposition texts oriented toward cohesion and coherence, as well as their creative thinking skills, before and after the implementation of the Creative Problem Solving model. The study also investigates the effectiveness of the model and compares the learning outcomes of the experimental and control groups. A quantitative approach with a quasi-experimental method was employed. The experimental group received instruction using the Creative Problem Solving model, while the control group was taught using the discussion method. Data were collected through exposition writing and creative thinking tests and analyzed using descriptive statistics, the Wilcoxon Signed-Rank Test, Independent Samples t-Test, and Mann-Whitney U Test. The results showed that the mean writing ability increased from 67.20 to 87.00, while creative thinking ability increased from 64.47 to 82.47. The statistical tests showed a significance level of $0.001 < 0.05$ for both abilities. Significant differences were also found between the two groups. Thus, the Creative Problem Solving model was effective in improving students' exposition writing and creative thinking skills.

Kata Kunci: *Creative Problem Solving*, cohesion, coherence, creative thinking skills, exposition text.

Abstrak

Panalungtikan ieu miboga tujuan pikeun mikanyaho kamampuh nulis téks éksposisi anu museur kana kohési jeung kohérénsi sarta kamampuh mikir kréatif murid Fase D kelas VIII SMP PGRI Cisaat saméméh jeung sanggeus dilarapkeunana modél Creative Problem Solving. Salian ti éta, ieu panalungtikan ogé miboga tujuan pikeun nguji éféktivitas modél éta sarta ngabandingkeun hasil diajar antara kelas ékspérimén jeung kelas kontrol.

Panalungtikan ieu ngagunakeun pamarekan kuantitatif kalayan métode kuasi ékspérimén. Kelas ékspérimén diajar ngagunakeun modél Creative Problem Solving, sedengkeun kelas kontrol ngagunakeun métode diskusi. Data dikumpulkeun ngaliwatan tés nulis téks éksposisi jeung tés mikir kréatif, tuluy dianalisis ngagunakeun statistik déskriptif, Wilcoxon Signed-Rank Test, Independent Samples t-Test, jeung Mann-Whitney U.

Hasil panalungtikan némbongkeun yén rata-rata kamampuh nulis ngaronjat tina 67,20 jadi 87,00, sedengkeun kamampuh mikir kréatif ngaronjat tina 64,47 jadi 82,47. Hasil uji statistik némbongkeun nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dina dua kamampuh éta. Béda hasil antara dua kelompok ogé némbongkeun hasil anu signifikan. Ku kituna, modél Creative Problem Solving éféktif dina ngaronjatkeun kamampuh nulis jeung mikir kréatif murid.

Kecap Konci: *Creative Problem Solving, kohési, kohérénsi, kamampuh mikir kréatif, éksposisi.*

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir, mengembangkan gagasan, serta menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat. Menulis tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menuangkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga merupakan proses mengorganisasikan gagasan agar dapat disampaikan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca. Slamet (dalam Zulela, 2017) menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan secara tertulis melalui kalimat yang padu, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan demikian, kemampuan menulis membutuhkan keterpaduan antara kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa agar pesan yang disampaikan melalui tulisan dapat diterima secara efektif oleh pembaca. Namun, keterampilan menulis masih menjadi salah satu kemampuan yang relatif sulit dikuasai oleh murid. Nurhayatin (2019) mengungkapkan bahwa kegiatan menulis kurang diminati karena dianggap melelahkan dan membutuhkan proses berpikir yang cukup kompleks.

Kondisi tersebut menyebabkan murid cenderung kurang berlatih dalam mengembangkan serta mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Rendahnya minat dan intensitas latihan menulis pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kemampuan murid dalam menghasilkan tulisan yang sistematis, logis satu bentuk tulisan yang membutuhkan kemampuan tersebut adalah teks eksposisi. Teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat, atau argumentasi secara aelajaran teks eksposisi menuntut murid untuk mampu menyampaikan gagasan dan argumen berdasarkan informasi atau fakta secara runtut. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi tidak hanya menuntut kemampuan menguasai struktur teks, tetapi juga kemampuan mengembangkan gagasan dan menghubungkan setiap diperhatikan dalam menulis teks eksposisi adalah kohesi dan koherensi.

Kohesi berkaitan dengan keterkaitan unsur-unsur kebahasaan yang membentuk kepaduan secara formal dalam sebuah teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan

hubungan makna dan keterkaitan logis antargagasan. Airiah teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan keterkaitan makna, konsep, dan pengetahuan sehingga isi teks dapat dipahami secara utuh. Penguasaan kedua aspek tersebut sangat diperlukan karena teks eksposisi yang memiliki gagasan baik sekalipun akan sulit dipahami apabila hubungan antarkalimat dan antarpagraf tidak tersusun secara padu danat.

Hasil tes dan wawancara awal menunjukkan bahwa hanya 35% murid yang mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan aspek kohesi dan koherensi, sedangkan 65% murid lainnya masih mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut terlihat pada kemampuan mengembangkan gagasan, menghubungkan antarkalimat, menyusun paragraf secara runtut, serta mempertahankan keterkaitan gagasan dalam keseluruhan teks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi murid masih perlu mendapatkan dalam bentuk tulisan, khususnya karangan eksposisi. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kurangnya latihan dan penugasan serta belum optimalnya sarana pembelajaran yang digunakan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan menulis tidak hanya terletak pada kemampuan kebahasaan murid, tetapi juga pada proses pembelajaran yang perlu memberikan kesempatan lebih besar kepada murid untuk mengembangkan gagasan, mengis, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Temuan tersebut sejalan dengan Maelasari (2020) yang mengungkapkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam menuangkan pengetahuan ke dalam bentuk tulisan, khususnya karangan eksposisi. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kurangnya latihan dan penugasan serta belum optimalnya sarana pembelajaran yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan menulis tidak hanya terletak pada kemampuan kebahasaan murid, tetapi juga pada proses pembelajaran yang perlu memberikan kesempatan lebih besar kepada murid untuk mengembangkan gagasan, mengorganisasikan informasi, dan menghasilkan tulisan secara bertahap.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu bentuk tulisan yang membutuhkan kemampuan tersebut adalah teks eksposisi. Teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat, atau argumentasi secara logis dan objektif. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran teks eksposisi menuntut murid untuk mampu menyampaikan gagasan dan argumen berdasarkan informasi atau fakta secara runtut. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi tidak hanya menuntut kemampuan menguasai struktur teks, tetapi juga kemampuan mengembangkan gagasan dan menghubungkan setiap bagian tulisan secara logis.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksposisi adalah kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan keterkaitan unsur-unsur kebahasaan yang membentuk kepaduan secara formal dalam sebuah teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan hubungan makna dan keterkaitan logis antargagasan. Aini (2017) menjelaskan bahwa kohesi tampak melalui keterpaduan unsur lahiriah teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan keterkaitan makna, konsep, dan pengetahuan sehingga isi teks dapat dipahami secara utuh. Penguasaan kedua aspek tersebut sangat diperlukan karena teks eksposisi yang memiliki gagasan baik sekalipun akan sulit dipahami apabila hubungan antarkalimat dan antarpagraf tidak tersusun secara padu dan logis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi murid masih perlu mendapatkan perhatian melalui proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan dalam menulis teks eksposisi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Turmiasih (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat terlihat dari kemampuan murid dalam menghasilkan gagasan yang unik dan baru serta

mengembangkan gagasan tersebut menjadi argumen yang kuat. Dalam penulisan teks eksposisi, berpikir kreatif diperlukan agar murid mampu menemukan berbagai kemungkinan gagasan, mengembangkan sudut pandang, memilih informasi yang relevan, dan menyusun argumentasi secara lebih variatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif memiliki keterkaitan dengan kemampuan murid dalam menghasilkan teks eksposisi yang tidak hanya padu secara kebahasaan, tetapi juga kaya secara gagasan.

Akan tetapi, proses pembelajaran menulis di sekolah masih menghadapi kendala berupa penggunaan model pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan kreativitas. Kristyanawati (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menghambat perkembangan murid dalam menerima dan merespons pengetahuan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menyebabkan murid kurang aktif dalam mengembangkan gagasan dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Hidayati dan Nugraha (2023) juga menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional dengan dominasi guru dapat menyebabkan keterlibatan murid dalam pembelajaran menulis menjadi rendah sehingga kesempatan untuk pelajaran menulis teks eksposisi dapat memberikan ruang kepada murid untuk mengembangkan gagasan secara sistematis dan kreatif.

Murid tidak langsung diarahkan untuk menghasilkan teks sebagai produk akhir, tetapi terlebih dahulu dilibatkan dalam proses menemukan permasalahan, menghasilkan berbagai alternatif gagasan, menentukan gagasan yang paling sesuai, kemudian mengorganisasikannya menjadi teks eksposisi. Proses tersebut berpotensi membantu murid membangun hubungan bahwa penerapan *Creative Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, yang ditunjukkan melalui sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis teks eks berpikir divergen dan konvergen sehingga murid tidak hanya menghasilkan gagasan yang beragam, mengenai *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran menulis masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan peningkatan kemampuan menulis secara umum atau kemampuan berpikir kreatif, sedangkan keterampilan menulis teks eksposisi yang penelitian. Padahal, kemampuan menyusun teks yang padu dan logis tidak dapat dilepaskan dari kemampuan murid dalam menghasilkan, mengembangkan, dan mengorganisasikan gagasan secara kreatif. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian yang penting untuk dik berpikir kreatif sebagai kemampuan yang mendukung proses pengembangan gagasan dalam menulis. Selain itu, efektivitas model diuji melalui perbandingan antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran *Creative Problem Solving* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai penerapan *Creative Problem Solving* dalam pembaruan tersebut juga relevan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D yang mengarahkan murid untuk mampu menyampaikan gagasan secara kritis, logis, dan kreatif melalui berbagai bentuk cukup hanya mengarahkan murid untuk menghasilkan teks, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir yang mendasari proses pembentukan teks. Oleh karena itu, penerapan *Creative Problem Solving* dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghubungkan proses pemecahan masalah, pengembangan kreativitas, dan keterampilan menghasilkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan murid dalam menulis teks eksposisi, khususnya pada aspek kohesi dan koherensi, serta belum optimalnya kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan gagasan. Oleh karena itu, penelitian ini bert berpikir kreatif dan mengembangkan gagasan secara mandiri menjadi terbatas.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk melalui proses menemukan masalah, mengembangkan gagasan, menentukan alternatif penyelesaian, dan menghasilkan produk tulisan. Salah satu model yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Creative Problem Solving*. Nisja et al. (2025) menjelaskan bahwa *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang menekankan proses pemecahan masalah melalui tahapan berpikir kreatif, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga menghasilkan dan menerapkan solusi. Karakteristik tersebut relevan dengan pembelajaran menulis karena proses menulis pada dasarnya membutuhkan kemampuan untuk menemukan masalah atau topik, mengembangkan gagasan, menentukan informasi yang relevan, serta mengorganisasikannya menjadi tulisan yang utuh.

Penerapan *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dapat memberikan ruang kepada murid untuk mengembangkan gagasan secara sistematis dan kreatif. Murid tidak langsung diarahkan untuk menghasilkan teks sebagai produk akhir, tetapi terlebih dahulu dilibatkan dalam proses menemukan permasalahan, menghasilkan berbagai alternatif gagasan, menentukan gagasan yang paling sesuai, kemudian mengorganisasikannya menjadi teks eksposisi. Proses tersebut berpotensi membantu murid membangun hubungan antargagasan sehingga aspek kohesi dan koherensi dalam tulisan dapat dikembangkan secara lebih terarah.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya potensi *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan menulis. Dilan (2023) menemukan bahwa penerapan *Creative Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 43,53 menjadi 76,22 dengan nilai *n-gain* sebesar 0,40 dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Creative Problem Solving* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa *Creative Problem Solving* dapat melatih kemampuan berpikir divergen dan konvergen sehingga murid tidak hanya menghasilkan gagasan yang beragam, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan gagasan yang relevan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran menulis masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan peningkatan kemampuan menulis secara umum atau kemampuan berpikir kreatif, sedangkan keterampilan menulis teks eksposisi yang secara khusus berorientasi pada kohesi dan koherensi serta dikaji bersamaan dengan kemampuan berpikir kreatif belum banyak menjadi fokus penelitian. Padahal, kemampuan menyusun teks yang padu dan logis tidak dapat dilepaskan dari kemampuan murid dalam menghasilkan, mengembangkan, dan mengorganisasikan gagasan secara kreatif. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek dalam satu pembelajaran, yaitu penerapan *model Creative Problem Solving*, kemampuan menulis teks eksposisi yang secara khusus berorientasi pada kohesi dan koherensi, serta kemampuan berpikir kreatif murid. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan kualitas produk tulisan, tetapi juga mengkaji kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan yang mendukung proses pengembangan gagasan dalam menulis. Selain itu, efektivitas model diuji melalui perbandingan antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran *Creative Problem Solving* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai

penerapan *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada murid Fase D.

Kebaruan tersebut juga relevan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D yang mengarahkan murid untuk mampu menyampaikan gagasan secara kritis, logis, dan kreatif melalui berbagai bentuk teks (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran menulis tidak cukup hanya mengarahkan murid untuk menghasilkan teks, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir yang mendasari proses pembentukan teks. Oleh karena itu, penerapan *Creative Problem Solving* dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghubungkan proses pemecahan masalah, pengembangan kreativitas, dan keterampilan menghasilkan teks eksposisi yang memiliki keterpaduan bentuk serta makna.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan murid dalam menulis teks eksposisi, khususnya pada aspek kohesi dan koherensi, serta belum optimalnya kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan gagasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta kemampuan berpikir kreatif murid Fase D kelas VIII SMP PGRI Cisaat sebelum dan sesudah penerapan model *Creative Problem Solving*, menguji keefektifan model tersebut, serta mengetahui perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan prosedur statistik, sedangkan eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak melakukan pengacakan terhadap subjek yang telah berada dalam kelas tertentu. Menurut Nurhayatin (2022), pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data numerik melalui analisis statistik. Sementara itu, Subana dan Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa eksperimen semu digunakan untuk mendekati kondisi eksperimen sebenarnya ketika peneliti tidak dapat mengontrol seluruh variabel secara penuh.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Syamsuddin dan Damaianti (2011) menjelaskan bahwa desain tersebut membandingkan kelompok yang memperoleh perlakuan dengan kelompok pembandingan melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode diskusi. Kedua kelompok diberikan pretes dan pascates untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta kemampuan berpikir kreatif.

Keterangan: X = pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving*; Y = pembelajaran menggunakan metode diskusi; O₁ dan O₃ = pretes; O₂ dan O₄ = pascates. Populasi penelitian adalah murid Fase D kelas VIII SMP PGRI Cisaat. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik kelas, kondisi sarana dan prasarana, serta guru yang mengajar. Sampel terdiri atas kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelompok kontrol. Kedua kelas dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang relatif sebanding dan mengalami permasalahan dalam menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi. Menurut

Renggo dan Kom (2022), sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi dalam teks eksposisi, kohesi dan koherensi, serta kemampuan berpikir kreatif. Instrumen digunakan setelah melalui proses uji kelayakan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian prates kepada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kemampuan awal murid. Tahap penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta kemampuan berpikir kreatif sebelum dan sesudah perlakuan. Penilaian kemampuan menulis mencakup pengembangan isi dan gagasan, struktur teks, kohesi, koherensi, serta penggunaan bahasa. Tes kemampuan berpikir kreatif digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam menghasilkan, mengembangkan, dan mengorganisasikan gagasan. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan murid selama penerapan model *Creative Problem Solving*. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap aktivitas subjek penelitian, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan atau kompetensi tertentu (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemampuan menulis teks eksposisi, kohesi dan koherensi, serta kemampuan berpikir kreatif. Instrumen digunakan setelah melalui proses uji kelayakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Nasution (2016) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data secara sistematis sesuai dengan variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian prates kepada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kemampuan awal murid. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan, yaitu pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan model *Creative Problem Solving* pada kelompok eksperimen dan metode diskusi pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menghasilkan berbagai gagasan, menentukan alternatif penyelesaian, mengembangkan gagasan, serta menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan kohesi dan koherensi. Tahap ketiga adalah pemberian pascates kepada kedua kelompok untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*, sedangkan perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis menggunakan *Independent Samples t-Test* atau *Mann-Whitney U* sesuai karakteristik distribusi data. Efektivitas model *Creative Problem Solving* ditentukan berdasarkan perbandingan peningkatan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh analisis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan aplikasi SPSS.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengolahan dan analisis data mengenai penerapan model *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta kemampuan berpikir kreatif murid Fase D kelas VIII SMP PGRI Cisaat. Hasil penelitian

disajikan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan murid sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengetahui efektivitas model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Data penelitian dianalisis dengan bantuan program SPSS 24 melalui beberapa tahapan analisis statistik, meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji *Wilcoxon Signed-Rank*, uji *Mann-Whitney U*, serta analisis *gain score*. Tahapan analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan murid setelah mengikuti pembelajaran, menguji perbedaan capaian antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Creative Problem Solving* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi, serta mengidentifikasi tingkat peningkatan kemampuan yang diperoleh pada kedua kelas.

Berdasarkan tujuan penelitian dan variabel yang dianalisis, pemaparan hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu (1) kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi dan (2) kemampuan berpikir kreatif. Penyajian hasil pada setiap variabel mencakup kondisi kemampuan murid sebelum dan sesudah pembelajaran, hasil pengujian statistik, serta perbandingan peningkatan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai efektivitas penerapan model *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kreatif murid.

Tabel 1. hasil Statistik Deskriptif dan Uji Inferensial Hasil Penelitian

No	Variabel Penelitian	Kelompok	Prates	Pascates	Peningkatan	Uji Normalitas	Uji Beda / Hipotesis	Keputusan Hipotesis
1.	Kemampuan menulis teks eksposisi murid fase D kelas VIII	Eksperimen- (<i>Creative Problem Solving</i>)	67,20	87,00	19,80	0,989*	<i>Independent t-Tes</i> =0,000	H_0 Ditolak (Berbeda Signifikan)
		Kontrol (Diskusi)	53,07	70,40	17,33	0,475*		
2.	Kemampuan berpikir kreatif murid fase D kelas VIII	Eksperimen- (<i>Creative Problem Solving</i>)	64,47	82,47	18,00	< 0,05	<i>Mann-Whitney U Mean Rank</i> : 16,40 vs 14,60 $p < 0,05$	H_0 Ditolak (Berbeda Signifikan)
		Kontrol (Diskusi)	56,47	70,93	14,46	< 0,05		

*Keterangan: $p > 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal berdasarkan Uji Shapiro-Wilk.

Capaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, kedua kelompok mengalami peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi. Pada kelompok eksperimen yang menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS), rata-rata nilai prates sebesar 67,20 meningkat menjadi 87,00 pada pascates, sehingga terjadi peningkatan (*gain*) sebesar 19,80 poin. Sementara itu, kelompok kontrol yang menerapkan metode diskusi mengalami kenaikan rata-rata nilai dari 53,07 pada prates menjadi 70,40 pada pascates, dengan peningkatan sebesar 17,33 poin. Secara kuantitatif, rata-rata capaian akhir serta peningkatan nilai pada kelompok eksperimen lebih tinggi

dibandingkan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data *gain score* kedua kelompok diuji prasyarat terlebih dahulu.

Uji normalitas *Shapiro-Wilk* menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,989$ untuk kelas eksperimen dan $p = 0,475$ untuk kelas kontrol. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data *gain score* dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas varians menghasilkan nilai $p = 0,085 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa varians data antar kelompok bersifat homogen.

Karena prasyarat parametrik terpenuhi, uji hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-Test* terhadap nilai pascates kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ dengan *Mean Difference* sebesar 16,600. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan ini terutama terlihat pada ketepatan penggunaan konjungsi (kohesi) dan kelogisan alur gagasan antarpargraf (koherensi) murid yang belajar dengan model CPS.

Capaian Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kemampuan berpikir kreatif juga menunjukkan tren peningkatan positif pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen mencatatkan kenaikan nilai rata-rata dari 64,47 pada prates menjadi 82,47 pada pascates, dengan peningkatan sebesar 18,00 poin. Pada kelompok kontrol, nilai rata-rata prates sebesar 56,47 meningkat menjadi 70,93 pada pascates, dengan peningkatan sebesar 14,46 poin. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Uji prasyarat normalitas pada variabel ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga pengujian beda hipotesis dialihkan menggunakan statistik non-parametrik *Mann-Whitney U* pada data *gain score*. Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan *Mean Rank* kelas eksperimen sebesar 16,40, sedangkan kelas kontrol sebesar 14,60 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Hasil statistik tersebut menegaskan adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan antara kedua kelompok. Kelompok yang dibelajarkan dengan model *Creative Problem Solving* terbukti lebih unggul dalam menghasilkan gagasan bervariasi (*flexibility*), keaslian ide tulisan (*originality*), serta kedalaman rincian argumen (*elaboration*) dalam teks eksposisi yang disusun.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan interpretasi mendalam terhadap temuan hasil penelitian dengan mengaitkan data statistik kuantitatif pada bagian Hasil dengan alur proses pembelajaran yang diterapkan. Pembahasan ditujukan untuk memberikan penjelasan rasional mengenai keberhasilan penerapan model *Creative Problem Solving* dalam memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan murid Fase D kelas VIII SMP PGRI Cisaat. Pemaparan difokuskan pada dua variabel utama, yaitu (1) peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta (2) peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Melalui pembahasan ini, dapat dikaji secara lebih mendalam keterkaitan antara tahapan pemecahan masalah dalam model pembelajaran dengan penguasaan aspek kebahasaan dan pola berpikir murid.

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Berorientasi Kohesi dan Koherensi

Penerapan model *Creative Problem Solving* terbukti memberikan peningkatan yang lebih baik terhadap kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi. Hal tersebut ditunjukkan oleh pencapaian nilai rata-rata pascates kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol serta hasil uji perbedaan yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan berbagai gagasan, memilih alternatif solusi, dan mengembangkan solusi dapat memberikan dukungan terhadap proses pengorganisasian gagasan dalam kegiatan menulis.

Keunggulan model *Creative Problem Solving* terletak pada alur pembelajarannya yang berbasis pemecahan masalah secara sistematis, tetapi tetap memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan berbagai alternatif gagasan. Penelitian van Hooijdonk dkk. (2023) menunjukkan bahwa proses *Creative Problem Solving* pada peserta didik dapat dijelaskan melalui tahapan memahami tantangan, menghasilkan gagasan, mempersiapkan tindakan, dan merencanakan pendekatan penyelesaian masalah. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan *creative problem solving*, berpikir divergen, dan capaian akademik. SScienceDirect Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini karena tahapan model *Creative Problem Solving* memberikan kerangka berpikir yang membantu murid tidak langsung menuangkan gagasan ke dalam tulisan, tetapi terlebih dahulu memahami persoalan dan mengembangkan gagasan yang akan digunakan sebagai dasar penulisan.

Pada tahap awal pemetaan dan klarifikasi masalah, murid dilatih untuk mengenali persoalan, menentukan fokus pembahasan, serta merumuskan gagasan utama secara sistematis. Proses tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya koherensi tulisan. Koherensi berkaitan dengan keterkaitan logis antargagasan sehingga keseluruhan teks membentuk satu kesatuan makna yang dapat dipahami pembaca. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan mengidentifikasi masalah dan menentukan hubungan antara masalah, penyebab, dampak, serta alternatif solusi membantu murid menyusun tesis dan argumen secara lebih runtut. Dengan demikian, gagasan yang dihasilkan tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan logis dari satu bagian ke bagian berikutnya.

Temuan tersebut juga relevan dengan penelitian Hani (2023) mengenai kohesi dalam teks eksposisi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam penulisan teks eksposisi dapat muncul ketika penulis mengalami kesulitan dalam menyatukan konsep dan menggunakan penanda kohesif secara tepat. Penggunaan perangkat kohesi, termasuk hubungan penambahan, pertentangan, kausalitas, dan temporal, berperan dalam membangun kesatuan teks. SScholar Publishing Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menulis pada kelas eksperimen dalam penelitian ini dapat dipahami tidak hanya sebagai kemampuan menghasilkan lebih banyak gagasan, tetapi juga sebagai kemampuan menghubungkan gagasan tersebut menjadi satu kesatuan teks yang logis.

Selain menghasilkan struktur gagasan yang koheren, penerapan *Creative Problem Solving* juga mendukung kemampuan murid dalam mengolah aspek kohesi. Ketika murid merumuskan masalah dan mengembangkan solusi ke dalam teks eksposisi, mereka dituntut untuk menghubungkan antargagasan melalui perangkat kebahasaan yang sesuai. Penggunaan konjungsi kausalitas seperti *sebab*, *karena*, *akibatnya*, dan *oleh karena itu*, konjungsi pertentangan, kata rujukan, repetisi leksikal, serta perangkat kohesif lainnya membantu membangun hubungan antarkalimat dan antarpagraf. Dengan demikian,

proses pemecahan masalah yang dilakukan sebelum dan selama kegiatan menulis memberikan dasar bagi murid untuk menentukan hubungan kebahasaan yang diperlukan dalam menyusun teks.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Zeng (2024) yang menganalisis perkembangan kohesi dalam tulisan eksposisi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan berbagai perangkat kohesi mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar, meskipun tingkat koherensi global tulisan masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan. CClausius Press Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan kohesi dan koherensi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan unsur bahasa secara terpisah, tetapi juga dengan kemampuan penulis mengorganisasikan gagasan pada tingkat keseluruhan teks. Dalam penelitian ini, tahapan model *Creative Problem Solving* memberikan ruang kepada murid untuk mengembangkan hubungan tersebut melalui proses berpikir yang terstruktur sebelum gagasan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara proses berpikir dalam model *Creative Problem Solving* dan tuntutan struktur teks eksposisi. Tahap memahami masalah membantu murid menentukan fokus dan gagasan utama, tahap menghasilkan gagasan membantu memperkaya isi argumen, sedangkan tahap memilih dan mengembangkan solusi membantu murid mengorganisasikan gagasan secara lebih logis. Pada saat yang sama, proses tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk menerapkan perangkat kohesi agar hubungan antargagasan dalam teks menjadi lebih jelas.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi, peningkatan kemampuan menulis tidak seoptimal kelas eksperimen. Diskusi tetap memberikan kesempatan kepada murid untuk bertukar gagasan, tetapi proses tersebut tidak secara khusus memberikan tahapan sistematis untuk mengubah masalah menjadi alternatif gagasan, memilih solusi, dan mengembangkan gagasan tersebut menjadi struktur tulisan. Akibatnya, sebagian murid masih menghadapi kesulitan ketika mentransformasikan gagasan hasil diskusi lisan menjadi tulisan yang padu, baik dari aspek kelogisan gagasan maupun penggunaan perangkat kohesi. Dengan demikian, perbedaan capaian kedua kelas dapat dipahami sebagai akibat dari perbedaan karakteristik proses pembelajaran yang diterapkan.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Murid

Penerapan model *Creative Problem Solving* juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid dibandingkan dengan pembelajaran berbasis diskusi. Hasil analisis *gain score* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi pada kelas eksperimen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Creative Problem Solving* tidak hanya berfungsi sebagai model untuk membantu murid menyelesaikan masalah, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong munculnya berbagai kemungkinan gagasan sebelum murid menentukan solusi yang dianggap paling tepat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian van Hooijdonk dan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan *creative problem solving* telah dapat ditemukan pada peserta didik dan berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa proses model *Creative Problem Solving* mencakup aktivitas memahami tantangan, menghasilkan gagasan, serta mempersiapkan dan merencanakan tindakan. SScienceDirect Dengan demikian, aktivitas pembelajaran dalam penelitian ini yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami

masalah dan menghasilkan berbagai alternatif gagasan memiliki dasar empiris yang kuat dalam pengembangan kemampuan kreatif.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif juga didukung oleh penelitian Abadi, Wahyudi, Kosim, dan Doyan (2024). Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimen dan mengukur kemampuan berpikir kreatif melalui empat indikator, yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah penerapan model *Creative Problem Solving*. JJIPP UNRAM Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini karena indikator kreativitas yang digunakan memiliki kesesuaian dengan kemampuan yang dikembangkan melalui kegiatan model *Creative Problem Solving*.

Selain itu, hasil meta-analisis Zhan, He, dan Zhong (2024) terhadap penelitian mengenai pedagogi pemecahan masalah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Meta-analisis tersebut melibatkan 19 penelitian dengan 77 ukuran efek dan menghasilkan ukuran efek keseluruhan sekitar 0,61 pada model efek acak, yang menunjukkan pengaruh positif pada tingkat sedang. FFrontiers Temuan tersebut memberikan dukungan empiris yang lebih luas bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan beberapa indikator kreativitas yang dikembangkan melalui tahapan model *Creative Problem Solving S*.

kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*), berkembang melalui kegiatan menghasilkan berbagai alternatif gagasan. Pada tahap pencarian ide, murid tidak diarahkan untuk menemukan satu jawaban sejak awal, tetapi diberikan kesempatan untuk mengemukakan sebanyak mungkin kemungkinan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Kondisi tersebut mendorong murid melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga gagasan yang digunakan dalam teks eksposisi menjadi lebih beragam.

keaslian (*originality*), berkembang ketika murid melakukan seleksi dan pengembangan terhadap berbagai alternatif solusi. Setelah menghasilkan sejumlah gagasan, murid perlu menentukan gagasan yang paling relevan dan memiliki karakteristik berbeda dari gagasan lainnya. Proses tersebut mendorong murid untuk tidak sekadar mengulang informasi yang telah diperoleh, tetapi mengembangkan sudut pandang dan solusi yang lebih personal. Gagasan yang lebih orisinal kemudian dapat menjadi dasar bagi pengembangan tesis dan argumen dalam teks eksposisi.

perincian (*elaboration*), berkembang ketika murid mengembangkan gagasan atau solusi yang telah dipilih menjadi penjelasan yang lebih lengkap. Dalam kegiatan menulis teks eksposisi, kemampuan elaborasi terlihat melalui kemampuan murid memperluas gagasan utama menjadi argumen, memberikan alasan, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menambahkan contoh atau bukti yang mendukung pendapat. Dengan demikian, elaborasi tidak hanya memperkaya isi teks, tetapi juga membantu membangun koherensi karena setiap gagasan dikembangkan secara lebih mendalam.

Hubungan antara berpikir kreatif dan keterampilan menulis juga penting diperhatikan dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Kemampuan berpikir kreatif menyediakan beragam gagasan sebagai bahan dasar tulisan, sedangkan kemampuan mengorganisasikan gagasan melalui kohesi dan koherensi memungkinkan gagasan tersebut disajikan dalam bentuk teks yang terstruktur. Penelitian Supeno, Rosyada, dan Haryanto (2024), misalnya, menunjukkan adanya pengaruh kemampuan berpikir kreatif

terhadap keterampilan menulis dalam pembelajaran genre teks pada peserta didik sekolah menengah. JJournal of Universitas Indraprasta PGRI Hal tersebut mendukung pemahaman bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif dapat memiliki keterkaitan dengan peningkatan kualitas produk tulisan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, model *Creative Problem Solving* dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang menjembatani proses berpikir kreatif dengan keterampilan menulis. Murid tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan tulisan, tetapi terlebih dahulu diajak memahami masalah, menghasilkan berbagai gagasan, mempertimbangkan alternatif, menentukan solusi, dan mengembangkan gagasan tersebut secara sistematis. Rangkaian proses tersebut memberikan landasan bagi murid untuk menghasilkan teks eksposisi yang memiliki gagasan lebih beragam sekaligus memiliki hubungan antargagasan yang lebih logis dan padu.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan *Creative Problem Solving* memiliki kontribusi positif terhadap kedua variabel penelitian. Keunggulan tersebut tidak semata-mata terletak pada aktivitas pemecahan masalah, tetapi pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah, pengembangan gagasan, pemilihan alternatif, dan elaborasi solusi. Proses tersebut memungkinkan murid mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus mengubah gagasan yang dihasilkan menjadi teks eksposisi yang lebih kohesif, koheren, logis, dan mudah dipahami.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* efektif meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi berorientasi kohesi dan koherensi serta kemampuan berpikir kreatif murid Fase D kelas VIII SMP PGRI Cisaat. Peningkatan tersebut terlihat dari capaian kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Model *Creative Problem Solving* membantu murid mengembangkan gagasan secara sistematis melalui proses memahami masalah, menghasilkan alternatif, memilih solusi, dan mengembangkan gagasan. Proses tersebut mendukung kemampuan murid dalam menyusun teks yang lebih kohesif, koheren, logis, sekaligus meningkatkan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam berpikir kreatif. :

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada SMP PGRI Cisaat, khususnya kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan murid Fase D kelas VIII yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian dan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang baik dan artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abadi, M., Wahyudi, W., Kosim, K., & Doyan, A. (2024). Pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3086–3092. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2803>
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1).
- Dilan, Y. (2023). Pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pagaden. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 145–153.
- Efendi, A. N., Naimah, N., Abni, S. R. N., Subargo, Y. L., & Kurniawati, E. (2023). Kohesi dan koherensi pada berita Kompas.com berjudul "Jumlah warga Indonesia berisiko terjangkit corona capai 700.000 orang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 1–7.
- Hani, A. A. (2023). Cohesiveness in expository writing by Saudi EFL students. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 10(1), 103–112. <https://doi.org/10.14738/assrj.101.13728>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kristyanawati, M. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi menggunakan model *Problem Based Learning*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 192–202. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p192-202> ^{PKP}E-Journal UKSW
- Maelasari, N. (2020). Menulis teks eksposisi dalam model pembelajaran *mind mapping*. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 41–49. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.303> ^{EE}E-Journal UNIBBA
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Vidya Karya*, 33(1), 1–10. <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388> ^{RR}ResearchGate
- Nisja, I., Yeyen, & Samsiarni. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMAN 02 Mukomuko. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 347–355. ^{PKP}Jurnal Universitas Pasundan+1
- Nurhayatin, T., & Santosa, A. (2023). Penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* berbasis media puzzle pada pembelajaran menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Al Falah Dago tahun pelajaran 2018/2019. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 30–40.
- Pujasari, N. S., & Utami, S. (2023). Kohesi leksikal dan gramatikal dalam wacana berita rubrik nasional website CNN Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1).
- Rahmawati, A. (2024). *Creative Problem Solving* sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 60–72.
- Safira, L. F. N. (2020). Analisis penggunaan kohesi dan koherensi karangan eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 2 Padang Panjang. *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2239> ^{PKP}Open Jurnal System+1
- Siburian, T. A. L. (2019). Peran konjungsi dan kata perujukan dalam kohesi teks eksposisi. *Jurnal Kajian Bahasa*, 6(1), 55–63.
- Silalahi, J. J. (2019). Koherensi dalam wacana teks eksposisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 33–40.
- Turmiasih, S. (2023). *Pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan metakognitif terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas V SDN 2 Purwodadi Dalam Tanjung Sari*

- Lampung Selatan* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung. RRaden Intan Repository+1
- Van Hooijdonk, M., Mainhard, T., Kroesbergen, E. H., & van Tartwijk, J. (2023). Creative problem solving in primary school students. *Learning and Instruction, 88*, 101823. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101823>
- Zeng, H. (2024). A study on the development of cohesion in English majors' expository writing. *Curriculum and Teaching Methodology, 7*(1). <https://doi.org/10.23977/curtm.2024.070701>
- Zhan, Z., He, L., & Zhong, X. (2024). How does problem-solving pedagogy affect creativity? A meta-analysis of empirical studies. *Frontiers in Psychology, 15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1287082>
- Zulela, M. S., Siregar, Y. E. Y., Rachmadtullah, R., & Warhdani, P. A. (2017). Keterampilan menulis narasi melalui pendekatan konstruktivisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 8*(2), 112–123. <https://doi.org/10.21009/JPD.082.011>